

**MEWUJUDKAN KESADARAN BERAGAMA SISWA;
STUDI DESKRIPTIF PSIKOLOGIS PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 5 NGAWI**

Budi Sunariyanto

(Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

ABSTRACTS: *SMP Negeri 5 Ngawi efforts in creating religious culture in schools, especially religious awareness students have some program activities. This is done as a means of support in the realization of religious consciousness in students because the learning process of Islamic Religious Education class can not be expected to be optimal in creating religious awareness in students. Based on the above background, the issues to be addressed in this study is how the effort to create awareness of religious schools on the students of SMP Negeri 5 Ngawi. In this study the authors used a descriptive approach in which psychological researchers describe the circumstances in a holistic manner and then analyze it in the form of words in order to obtain the views as his world view. This study describes and analyzes the researcher an overview of the religious consciousness of students of SMP Negeri 5 Ngawi and the efforts made in creating awareness of religious schools on the students of SMP Negeri 5 Ngawi. Results of research conducted found that: first, the establishment of religious awareness in students of SMP Negeri 5 Ngawi is due to the synergy of integrated program on religious activities conducted by the school. Second, the means to raise awareness in students of religion are closely related to the learning process among the Islamic Religious Education class, the school efforts in this regard is the concept of character education and learning methods against these problems in Islamic Education. Third, the realization of religious awareness in students of SMP Negeri 5 Ngawi is inseparable from the moral commitment of all components used to behave in a school based on religious values, one exemplary and disciplined attitude exemplified Principal Junior High School 5 Ngawi*

Keywords: *Program Activities, Consciousness of Religion and Religious Activities*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh baik antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Pada konteks saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai pengikut, oleh karena itu disebutnya “peserta didik” atau “terdidik” bukan pendidik (orang yang mendidik diri sendiri).

Sudjana dan Arifin (1988: 33), mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar bertujuan”. Artinya tujuan pendidikan yang harus dicapai pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk atau pola tingkah laku yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik dan benar. Dengan demikian, sebagai institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”. Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Hal ini berarti bahwa, di satu pihak, etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sekarang ini.

Dalam konteks etika masa depan tersebut, karenanya visi pendidikan seharusnya lahir dari kesadaran bahwa kita sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengaharap-harapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya (Muhajir, 2001: 198). Visi ini tentu saja mensyaratkan bahwa, sebagai institusi, pendidikan harus solid. Idealnya, pendidikan yang solid adalah pendidikan yang steril dari berbagai permasalahan. Namun hal ini adalah suatu kemustahilan. Suka atau tidak suka, permasalahan akan selalu ada dimanapun dan kapanpun, termasuk dalam institusi pendidikan.

Fenomena kesadaran beragama pada masa remaja, atau dalam hal ini siswa SMP pada umumnya masih labil. Kondisi keberagamaan yang labil pada masa remaja berkaitan erat dengan konsep diri yang dibangun oleh siswa itu sendiri. Minimnya intensitas komunikasi interpersonal serta konsep diri yang negatif pada siswa pada akhirnya berakibat rendahnya kesadaran beragama pada siswa, *degradasi* nilai-nilai ajaran agama seperti kasih-sayang, saling menghargai antar sesama dan saling mengingatkan dalam kebenaran menjadi hal sulit untuk diwujudkan. Kenyataan seperti tersebut diatas peneliti jumpai pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi yang secara umum memiliki kecenderungan, berpotensi melakukan penyimpangan perilaku keagamaan. Kurangnya pemahaman kesadaran beragama pada siswa yang secara kodrati merupakan hasrat manusia yang seringkali goyah ketika berhadapan dengan realitas kehidupan di masyarakat maka diperlukan upaya-upaya strategis untuk memperkuat pondasi keagamaan pada siswa.

Penelitian yang mengungkap bagaimana pihak sekolah membangun kesadaran beragama ini merupakan salah satu upaya analisa reflektif sekolah dalam mengatasi permasalahan yang diakibatkan dari proses interaksi dan komunikasi diantara siswa, terutama yang berkaitan erat dengan pemahaman kesadaran beragama. Hal ini penting dilakukan, dikarenakan akan terjadi apabila permasalahan jika hal ini tidak segera diatasi dan tidak segera dicari solusi penyelesaian permasalahan. Disamping itu upaya untuk menghadirkan gambaran sekolah dalam mengupayakan dan menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa bisa menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dengan penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleoeng, 2000: 3). Untuk memberi gambaran tentang langkah-langkah penelitian ini, peneliti berpijak pada sasaran penelitian pada siswa di SMP Negeri 5 Ngawi dengan fokus penelitian pada aspek upaya sekolah dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa. Hal ini dikarenakan kesadaran beragama merupakan sesuatu kondisi sikap dan perilaku yang sangat kompleks, maka dalam penelitian ini peneliti menitik-beratkan pada upaya sekolah dalam membangun kesadaran beragama, khususnya pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antar peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenario (Moleong, 2000: 117). Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Lokasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 5 Ngawi. SMP Negeri 5 Ngawi dipilih sebagai fokus penelitian dengan mempertimbangkan : (1) Siswa SMP

merupakan usia remaja sangat rentan ketika harus berhadapan dengan problematika yang timbul pada proses pencarian jati diri dan seringkali labil pada proses pertumbuhan kesadaran beragamanya, (2) Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan bersosialisasi secara intens dengan yang lainnya sangat terkait erat dengan beberapa faktor pendukung, diantaranya bagaimana berperilaku yang berdasar atau sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, (3) *Labeling* antara sekolah umum dan sekolah agama (madrasah) yang selama ini terbangun secara tidak langsung berpengaruh pada pemahaman masyarakat bahwa tingkat kesadaran beragama siswa di sekolah agama lebih baik dibandingkan dengan di sekolah umum

Sumber dan jenis data menurut Lonfland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk itu dalam hal ini, sumber data dalam penelitian ini adalah (1) kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, (2) sumber data tertulis, foto dan statistik, sebagai sumber data tambahan (Moleong, 2000: 112).

Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui teknik pengumpulan data semacam ini diharapkan dapat ditemukan fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya fenomena kesadaran beragama pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi. Hal ini bagi penelitian kualitatif dibutuhkan interaksi dengan subyek melalui observasi, wawancara mendalam pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis subyek.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain) Lihat dalam Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods* (Allyn and Bacon, 1982:157).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

PEMBAHASAN

A. SMP Negeri 5 Selayang Pandang

SMP Negeri 5 Ngawi merupakan integrasi dari Sekolah Kejuruan Tingkat Pertama, yaitu Sekolah Teknik (ST) Negeri II Kabupaten Ngawi. Alih status dan fungsi dari Sekolah Teknik menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ngawi berdasar pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 030/U/1979 Tentang Pelaksanaan integrasi Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama menjadi Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama.

SMP Negeri 5 Ngawi beralamat di Jalan Raya Sukowati 46 Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Secara geografis letak SMP Negeri 5 menempati daerah yang merupakan jalur utama transportasi arah Karangjati, Bojonegoro dan Caruban, Madiun. Saat ini SMP Negeri 5 Ngawi terakreditasi dengan predikat A (skor 90,58). Sedangkan jumlah guru atau tenaga pengajar di SMP Negeri 5 Ngawi sebanyak 30 orang, dengan rincian 28 guru PNS dan 2 orang guru honorer. Disamping tenaga pengajar, untuk memperlancar kegiatan pendidikan di SMP Negeri 5 Ngawi juga ada staf TU yang menangani urusan administrasi sekolah, pegawai perpustakaan, satpam dan *cleaning service*.

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 2 November 2011 menunjukkan bahwa data siswa SMP Negeri 5 Ngawi periode 2011/2012 mencapai 917 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan kelas XI. Dari apa yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah tercatat siswa sebagian besar berasal dari daerah sekitar

SMP Negeri 5 Ngawi, seperti daerah Kasreman, Padas dan Pangkur dan siswa yang berasal dari Kecamatan Ngawi sendiri (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Ngawi, Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si, tanggal 2 November 2011).

Adanya tingkat pertumbuhan siswa yang signifikan maka diperlukan upaya sekolah untuk mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana serta mengoptimalkan potensi-potensi yang sudah ada. Contoh upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran inisiasi tahun pelajaran 2011/2012 kali ini SMP Negeri 5 Ngawi berencana membangun ruang kelas baru diatas ruang Laboratorium IPA yang sudah berdiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi jumlah partisipasi siswa yang mendaftar dan masuk di SMP Negeri 5 Ngawi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Sejumlah torehan prestasi akademik telah berhasil diraih SMP Negeri 5 Ngawi diantaranya perolehan nilai ujian sekolah mencapai rerata 8,70 pada tahun akademik 2010/2011. Prestasi non akademik yang berhasil diraih SMP Negeri 5 Ngawi diantaranya: (1) Juara 1 Lomba Kepramukaan Tingkat Kecamatan pada tahun 2010, (2) Juara Harapan 1 pada Pawai Pembangunan Tingkat Kabupaten Ngawi pada tahun 2010, (3) Juara 1 mobil hias se-Kabupaten Ngawi tahun 2010, (4) Juara II lomba Bulu tangkis Tingkat Kabupaten tahun 2011, (5) Juara II lomba Tenis Meja Tingkat Kabupaten tahun 2011, (6) Juara III lomba Gerak Jalan Putri Tingkat Kabupaten tahun 2011.

B. Deskripsi Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 5 Ngawi

Dari hasil pengamatan yang peneliti amati di SMP Negeri 5 Ngawi bahwa strategi sekolah dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa dengan cara diantaranya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya: (1) Memotivasi guru PAI untuk kreatif dan inovatif, (2) Mengikuti pelatihan, workshop maupun seminar guru, (3) memberikan contoh kedisiplinan dan Keteladanan, (4) Penambahan jam pelajaran

Bapak Agus Winarso, S. Pd selaku wakil kepala SMP Negeri 5 Ngawi mengutarakan bahwa: “Kesadaran beragama *sivitas* SMP Negeri 5 Ngawi sudah baik, hal ini karena ada aspek keteladanan yang diberikan oleh Bapak Kepala

Sekolah yang memberikan bagaimana tepat waktu, taat pada aturan, budi pekerti” (wawancara dengan Bapak Agus Winarso, pada hari Kamis, 10 November 2011).

Disamping itu upaya menumbuhkan kesadaran siswa dalam memahami nilai-nilai religiusitas dilakukan melalui program-program sebagai berikut: 1) *tadarus* Al-Qur’an dan pembacaan doa atau surat pendek pada awal pembelajaran di kelas, 2) Sholat Dhuhur berjamaah, 3) sholat Dhuha, yang diawali dan contohkan oleh para guru pada waktu istirahat, 4) Membiasakan senyum, salam dan sapa ketika bertemu, 5) kegiatan Pesantren Kilat atau Pondok Ramadhan bagi siswa pada bulan Puasa, 6) melaksanakan kegiatan hari besar keagamaan di lingkungan SMP Negeri 5 Ngawi.

Kegiatan *tadarus* Al-Qur’an pada awal pembelajaran di kelas dan pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, sholat dhuhur secara berjama’ah, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan inisiatif pihak sekolah untuk mewujudkan kesadaran beragama pada siswa agar nantinya siswa dapat menjadi insan yang memiliki kepribadian yang santun dan religius di masyarakat. (Hasil wawancara dengan Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si (56 tahun) Kepala SMP Negeri 5 Ngawi pada hari Kamis, 10 November 2011).

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 5 Ngawi mempunyai program kegiatan menumbuhkan kesadaran beragama siswa yang cukup baik. Meskipun pada dasarnya SMP Negeri 5 Ngawi merupakan sekolah umum yakni sekolah yang tidak hanya menampung siswa yang beragama Islam saja, tetapi budaya dan nilai-nilai religiusitas keagamaan sangat kental. Komitmen untuk menumbuhkan kesadaran siswa di SMP Negeri 5 Ngawi dapat dilihat dari keseharian siswanya yang setiap pagi melakukan *tadarus* surat-surat pendek dengan baik dan benar yang dilakukan 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Siswa aktif dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, melakukan shalat dhuhur secara berjama’ah di masjid yang terletak ditengah-tengah lokasi sekolah, dan ketika istirahat pertama tidak sedikit siswa yang melakukan shalat sunnah dhuha yang memang telah diagendakan oleh pihak sekolah.

C. Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 5 Ngawi

Secara formal, hampir semua sekolah telah memiliki perangkat-perangkat program kegiatan dalam membantu dan menunjang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan berbasis keagamaan di SMP Negeri 5 Ngawi menunjukkan pengaruh yang signifikan di sekolah. Upaya untuk menciptakan suasana religius dalam konteks pendidikan kesadaran beragama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*habl min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horiosontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si (56 tahun), kepala SMP Negeri 5 Ngawi yang mengatakan bahwa adanya program-program berbasis penguatan kesadaran beragama berupa penciptaan suasana religius di sekolah sangat mendukung penanaman dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan kepada siswa serta adanya perkembangan mutu dan kualitas pembelajaran keagamaan di sekolah.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, doa bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukkan sekolah/madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya.

Pembiasaan *tadarus* Al- Quran, bacaan doa dan surat-surat pendek pada waktu awal pembelajaran bagi siswa. Program shalat dhuhur berjamaah serta sholat Dhuha pada waktu istirahat merupakan upaya sekolah dalam membentuk karakter pribadi yang sadar dengan ajaran agamanya. Upaya lain dalam menumbuhkan kesadaran beragama salah satunya dengan menyelenggarakan peringatan hari-hari besar keagamaan, khususnya hari-hari besar Islam turut mewarnai dalam menumbuhkan dan memperkuat kesadaran siswa nilai-nilai ajaran agama.

Di samping itu, pihak komite sekolah juga ikut membantu dalam menunjang sarana dan prasarana sekolah terutama untuk menunjang kelancaran proses

belajar-mengajar pendidikan agama Islam, baik formal maupun non formal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Toni Ardianto, S. Pd selaku guru BP/BK di SMP Negeri 5 Ngawi bahwa dalam upaya menumbuhkan kegiatan berbasis kesadaran beragama komite sekolah dalam hal ini orang tua siswa ikut berpartisipasi secara aktif. Sebagai contoh kegiatan doa bersama bagi siswa dan wali murid kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional (UN) dan kegiatan ini telah menjadi agenda rutin tahunan dalam mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Juga pelaksanaan Pondok Ramadhan dan Pembagian Zakat Fitrah serta perayaan Iedul Qurban.

Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi diantaranya adalah : (1) Kegiatan Harian dengan fokus Menciptakan situasi sekolah Islami yang kondusif, pembiasaan berdo'a pada awal dan akhir pelajaran dan Shalat Dzuhur berjama'ah, (2) Kegiatan Mingguan meliputi; Baca Tulis Alqur'an dengan tujuannya adalah agar siswa mempunyai kemampuan dalam membaca Alqur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca Al- Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *Tajwid*, disamping itu siswa juga memiliki kemampuan untuk menulis huruf Arab dengan baik dan benar. Waktunya setiap sabtu pukul 14. 00 s.d. 15.00 WIB, (3) Kegiatan Tahunan, diantaranya adalah Peringatan Hari-Hari Besar Islam, Pondok Ramadhan, Pengumpulan dan pendistribusian zakat Fitrah, Penyembelihan hewan Qurban dan Bakti Sosial.

Dari paparan data diatas dapat kita simpulkan bahwa apa yang menjadi kekuatan program SMP Negeri 5 Ngawi dalam mewujudkan kesadaran beragama pada siswa-siswanya terletak pada rangkaian kebijakan program kegiatan keagamaan yang memiliki karakteristik pendidikan berkarakter. Hal tersebut tergambar dari rangkian sinergi kebijakan program kegiatan sekolah; pertama, mengetahui yang baik (*knowing the good*) yaitu mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai dengan memberikan pemahaman dengan jernih kepada pembelajar apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi dan nilai pada siswa. Perilaku berkarakter ini mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek, bebas dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Meskipun tampaknya mereka tidak memiliki konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas, tindakan

tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman tertentu. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter. Hal ini tergambar dari adanya membiasakan perilaku-perilaku religius yang ditanamkan pada siswa sejak dini.

Kedua, setelah adanya *knowing the good*, akan tumbuh maka fokus pembelajaran kesadaran beragama di tujukan pada pembentukan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi power dan *engine* yang bisa membuat siswa senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Kegiatan ini tercermin dari adanya semangat menjadi tutor teman sebaya dalam kegiatan Baca Tulis al- Qur'an dan partisipasi aktif yang dilakukan siswa pada momen-momen kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan pengumpulan dan distribusi zakat fitrah yang digalang siswa bersama dengan dewan guru. Disamping itu pelaksanaan kegiatan hari besar keagamaan yang sepenuhnya merupakan inisiatif sivitas SMP Negeri 5 Ngawi.

Ketiga, *Acting the good* yaitu tindakan kebaikan setelah melalui proses mengerti dan mencintai kebaikan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Melalui tindakan pengalaman kebaikan ini secara terus menerus, melahirkan kebiasaan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat. Tindakan membiasakan melakukan kebaikan, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Menurut Abdullah Munir (2010) bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang, gen hanya menjadi salah satu faktor saja. Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia.

Kegiatan pembiasaan perilaku keagamaan pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi dapat peneliti hadirkan pada adanya sinergi dan rutinitas kegiatan keagamaan yang diagendakan oleh pihak sekolah dari tahun ke tahun dengan adanya indikasi upaya untuk peningkatan mutu kualitas kegiatan pada beberapa sisi.

Keempat, keteladanan; dari aspek *knowing the good, feeling and loving the good* dan *acting the good* pembelajar butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Siswa sebagai manusia akan lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia

lihat dan alami. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan pembelajar. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan pembelajar terutama idola pembelajar, adalah menentukan proses pembentukan karakter kuat. Jika pendidik jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka pembelajar akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa dan begitu pun sebaliknya. Nilai keteladanan pada SMP Negeri 5 Ngawi dapat terlihat pada analisis sosok kepala sekolah yang memberikan contoh bagaimana bersikap dan berperilaku taat azas dan aturan yang berlaku. Dalam hal ini keteladanan yang ditunjukkan oleh Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Ngawi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola-pola perilaku sivitas sekolah, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus Winarso perihal kepribadian kepala sekolah.

Kelima, *reflektif*; refleksi adalah upaya untuk senantiasa evaluasi diri, dari apa yang telah diucapkan, apa yang telah diperbuat dan bagaimana dampak dari perbuatan yang telah dilakukan. Kejernihan, obyektifitas dalam penilaian diri diharapkan akan memunculkan pola-pola perilaku yang bertanggungjawab pada diri, masyarakat dan lingkungannya. Sehingga masyarakat dapat merasakan kehadiran positif dan bermanfaat dari pribadi-pribadi siswa. Hal ini tercermin dari upaya evaluasi pihak sekolah bersama dengan komite sekolah dan dewan guru atas program yang telah dilaksanakan pihak sekolah.

Penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan siswa dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim komitmen untuk menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga kelestariannya, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah/madrasah. Pemahaman dan pengertian tanggung jawab dalam masalah tersebut di atas bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah/madrasah.

Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri,

tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya. (Muhaimin, 2005: 63-6).

KESIMPULAN

Berdasar penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, secara umum kesadaran beragama siswa SMP Negeri 5 Ngawi termasuk baik, hal ini dikarenakan ada upaya sinergi yang dibangun oleh pihak sekolah dalam hal kepala sekolah beserta staf dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Upaya untuk memotivasi guru PAI dalam pembelajaran menuntut adanya konsekuensi upaya peningkatan mutu, kualitas kompetensi guru PAI dengan menyertakannya pada kegiatan-kegiatan seminar, workshop ataupun pelatihan. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI merupakan media bagi upaya menumbuhkan kesadaran siswa.

Kedua, Pembiasaan perilaku yang baik yang dicontohkan oleh Kepala Sekolah beserta stafnya memberikan efek yang sangat berarti bagi siswa. Nilai-nilai kedisiplinan dan nilai-nilai religius berpadu dalam komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana serta memberikan yang terbaik untuk sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan SMP Negeri 5 Ngawi dalam menumbuhkan kesadaran beragama terbagi atas 3 macam kegiatan berdasar waktu pelaksanaannya, diantaranya: (1) Kegiatan Harian, (2) Kegiatan Mingguan dan (3) Kegiatan Tahunan.

Ketiga, upaya yang dilakukan pihak SMP Negeri 5 Ngawi dalam mengupayakan terwujudnya kesadaran beragama pada siswa melalui model pendidikan berkarakter, dimana siswa sebagai peserta didik diupayakan untuk belajar bagaimana melakukan perbuatan-perbuatan baik yang nantinya menjadi kebiasaan. Keteladanan para sivitas sekolah juga turut diberdayakan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik menjadi modal kesadaran beragama siswa sehingga mampu melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982
Milles, Matthew B. & As Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992
Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

- Monks, FJ, *Psikologi Perkembangan, Pengantar Berbagai Bagiannya*, Terj. Siti Rahayu Ahditono, Yogyakarta: UGM Press, 1999
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Jakarta: 2005
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1989
- Sudjana, Nana Dan Daeng Arifin, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 1988
- Wahyudi, *Pendidikan Islam Berparadigma Pembebasan: Sebuah Solusi Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Madani*, dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 4, Nomor 3, Juli-September, 2006